

# INTERAKSI EDUKATIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM: TELAAH ATAS PEMIKIRAN MUHAMMAD 'ATHIYAH AL-ABROSYI



**Rini Dwi Susanti**

*Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus*

**Abstract:** *The relationship of teachers and students is described as partners that form symbiotic mutualism. The harmony in educational interaction significantly impacts on the success of the learning process in the classroom. Teachers as educators and teachers must be able to play in empowering learners to become learners who are not qualified only intellectually but have moral quality (akhlakul mahmudah). The educational interaction that upholds moral principles and morals must take precedence. In view of 'Athiyah al-Abrosyi educational interaction in the learning process should be based ethical principles that should be owned by teachers and learners. In the educational interaction, the teacher has a central role. In addition to teaching, then it is more important is the educator. The teacher described as a spiritual father for students, in addition to providing knowledge, is educating morals. And for learners in learning should have ethics, which in turns have an impact on the success of the world and the hereafter..*

**Keywords:** *Interaction, educational, Islamic education, 'Athiyah al-Abrosyi*

## **A. Pendahuluan**

Profesi guru adalah profesi yang khusus. Karena profesi keguruan tidak saja memerlukan keahlian khusus tapi memiliki misi yang paling bernilai yaitu pendidikan dan peradaban. Dari berbagai tulisan tokoh-tokoh pendidikan –Islam– yang mengangkat tentang guru menganggap bahwa guru adalah sosok yang mulia.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru merupakan sumber edukatif sekaligus aktor. Guru memiliki peran yang cukup signifikan, karena keberhasilan peserta didik juga tidak lepas dari keberhasilan guru dalam mendidik dan mengajar di sekolah. Menurut istilah bahasa “guru” memiliki padanan istilah, yaitu *ustadz*, *muallim*, *muaddib*, dan *murabbi*. (Marno & M. Idris, 2008 :15). Yang mana istilah-istilah tersebut dikaitkan dengan istilah untuk pendidikan, yaitu *ta’lim*, *ta’dib*, dan *tarbiyah*. Masing-masing istilah memiliki pengertian yang berbeda-beda yang menggambarkan peran dan tugas guru dalam pendidikan.

Istilah *ustadz* menurut dimaknai sebagai orang yang berkomitmen dengan profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap *continuous improvement* (Abdul mujib & Jusuf M, 2008: 92). *Muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*). Istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah *murobb* menekankan pada aspek pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru memiliki tugas dan peran yang sangat kompleks. Guru memberdayakan seluruh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik dengan tidak mengabaikan prinsip-prinsip moralitas. Adapun tujuan akhir yang harus dicapai dari proses pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa berguna untuk masa depan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran guru dan peserta didik merupakan mitra. Di sekolah guru adalah orang tua kedua bagi anak didik. Oleh karena itu dalam interaksi edukatif tersebut dalam jiwa guru semestinya sudah tertanam niat untuk mendidik peserta didiknya agar menjadi pribadi yang berilmu pengetahuan, memiliki sikap, watak dan kepribadian yang baik, cakap dan terampil, bersosial, dan berakhlak mulia.

Kegiatan pembelajaran di sekolah tidak lain adalah menanamkan sejumlah norma ke dalam jiwa anak didik. Oleh karena itu, kegiatan yang demikian itu disebut dengan proses interaksi edukatif. (Syaiful Bahri, J, 2008: 4). Guru dan peserta didik berada dalam relasi kejiwaan. Interaksi yang dibangun karena saling membutuhkan. Di satu sisi peserta didik

ingin belajar untuk menimba dan mengasah akal dengan memperoleh ilmu dan bimbingan dari guru, dan di sisi lain guru juga mempunyai tugas untuk membina dan membimbing peserta didik dengan memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu interaksi ini harus dilaksanakan secara maksimal dan bermanfaat, artinya ada simbiosis mutualisme antara guru dan peserta didik.

## B. Pembahasan

### 1. Biografi dan corak Pemikiran Muhammad 'Athiyah al-Abrosyi

Muhammad 'Athiyah al-Abrosyi adalah salah seorang tokoh pendidikan Islam. Setidaknya ada limapuluh dua karya-karyanya yang semuanya membincang tentang pendidikan Islam. (Athiyah, 1969: 317-319). Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika 'Athiyah sebut juga tokoh yang expert dalam bidang pendidikan -Islam-. Namun demikian dalam berbagai karya-karyanya memang tidak banyak ditampilkan profilnya. Pun demikian halnya dalam tulisan-tulisan lain yang mengkaji tentang karya 'Athiyah juga tidak ditampilkan tentang profilnya secara detail.

Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan kepopuleran seseorang tidak banyak ditulis dan bukan merupakan hal yang penting. (M.Muhyidin Dimiyati & M. Rokib, 2000:9). Hal ini dikarenakan oleh *Pertama*, sang tokoh tidak suka publikasi, hal ini tampak dalam karya-karya 'Athiyah yang tidak menginformasikan tentang dirinya. *Kedua*, gaya penulisannya yang kurang bombastis, *ketiga*, daya analisisnya yang kurang tajam. Inilah yang membuat kepopuleran seseorang menjadi terabaikan, sehingga kadang sulit untuk memprediksikan dan menilai sebuah konsep yang ditawarkan.

Latar belakang intelektual 'Athiyah juga dapat menggambarkan, bahwa 'Athiyah adalah benar-benar sosok yang dapat dikategorikan sebagai tokoh dalam bidang pendidikan Islam. 'Athiyah juga merupakan salah satu sarjana muslim yang telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Mesir. Ada yang menyebutkan bahwa 'Athiyah adalah salah seorang guru besar di fakultas *Dār al Ulum* Universitas Kairo. (Bustomi A. Ghani & Johar Bahri, 1990: IX) karya-karya yang dihasilkannya

merupakan bukti bahwa 'Athiyah adalah seorang yang benar-benar *concern* dalam pendidikan Islam.

Dalam menjabarkan konsep pendidikan yang ideal, 'Athiyah mencoba menggali dan mengamati apa yang terjadi di sekitarnya. Semuanya disesuaikan dengan segala perubahan, baik politik ataupun sosial, yang terjadi dalam masyarakat Mesir. Corak pemikiran 'Athiyah dalam menjabarkan konsep pendidikan tidaklah murni hasil pemikirannya.

Yang menjadi landasan utama dalam pemikiran pendidikan Islam 'Athiyah adalah al-Quran dan al-hadits. Disamping itu, konsep-konsep pendidikan tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya juga memberikan pengaruh pada aspek-aspek yang tertuang dalam pemikiran pendidikan 'Athiyah tentunya yang masih relevan dengan perkembangan zaman. Beberapa tokoh pendidikan muslim yang mempengaruhi pemikirannya diantaranya adalah; al-Ghazali, Ibnu Sina, Zarnuji, Ibnu Khaldun, Ibnu Maskawaih, dan lain-lain.

## 2. Urgensi Guru dalam Pendidikan Islam

Guru atau pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Seorang pengajar dikatakan sukses jika telah berhasil membuat peserta didik memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkannya. Namun ada perbedaan jika guru memiliki pengertian pendidik maka peran dan fungsinya bukan tidak hanya bertanggungjawab menyampaikan materi ajar saja tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik bernilai tinggi. (Rahmayulis, 1998: 36) Moh. Syafi'i Hadzami mengatakan guru agama adalah "pemimpin dan pembimbing rohani umat". (Syafii Hadzami, 1986: 116).

Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya menyiapkan peserta didik memainkan peranannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga membina sikapnya terhadap agama tekun berikuh mematuhi peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai hukum agama dalam kehidupan sehari-hari.

Agar fungsi-fungsi tersebut dapat terlaksana dengan baik seorang guru harus memenuhi persyaratan tertentu, sebagai berikut:

- a). *Beriman*, artinya seorang guru Islam harus seorang yang beriman, yaitu meyakini akan keesaan Allah. Iman kepada Allah merupakan asas setiap aqidah. Dan dengan mengimankan Allah SWT selanjutnya akan diikuti pula dengan keimanan kepada yang lainnya. Keyakinan terhadap keesaan Allah seperti ini disebut tauhid.
- b) *Bertaqwa*, yang berarti guru harus menjaga diri agar selalu mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangannya serta merasa takut kepadanya baik secara sembunyi maupun secara terang-terangan. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan dan mengajurkan untuk bertaqwa, seperti dalam firman Allah SWT: Ali-Imran: 102.

يأيتها الذين آمنوا اتقوا الله حق تقاته، ولا تموتن إلا وانتم مسلمون

Artinya : "Wahai orang-orang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa kepadanya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam".

- c) *Ikhlas* Menurut Abdillah Ulwan "Guru Agama yang Ikhlas hendaklah berniat semata-mata karena Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasihat, pengawasan atau hukuman yang dilakukannya". (Abdullah N.Ulwan, tt: 44), d) *berakhlak* artinya guru harus memiliki akhlak yang baik karena guru adalah tauladan bagi peserta didiknya. e) *berkepribadian yang integral (terpadu)* f) *Cakap* g) *Bertanggung jawab*, h) *Keteladana* dan i) *Memiliki kompetensi keguruan*

### 3. Fungsi dan Peran Guru dalam Pendidikan Islam

Guru mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam Interaksi edukatif di sekolah. Karena tugasnya yang mulia, seorang guru menempati posisi yang mulia yang berfungsi sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya, pembina akhlak yang mulia dan pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang baik. Peran dan kedudukan guru yang tepat dalam interaksi edukatif akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam interaksi edukatif, guru

harus mampu membantu dalam memecahkan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.

Menurut Zakiah Daradjat, unsur-unsur pokok yang perlu dipertahankan dalam masalah belajar dalam interaksi edukatif adalah sebagai berikut a) Kegairahan dan kesediaan untuk belajar, b) Membangkitkan minat murid, c) Menumbuhkan sikap dan bakat yang baik, d) Mengatur proses belajar mengajar, e) Berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya dalam kehidupan nyata. dan f) Hubungan manusiawi dalam proese belajar mengajar (Zakiah Darajat, 1980: 15)

Roestiyah NK juga menyatakan peranan guru dalam interaksi edukatif adalah sebagai berikut :1) Fasilitas, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar. 2) Pembimbing, yakni memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar peserta didik tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien. 3) Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar peserta didik mau giat belajar. 4) organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun guru. Dan 5) Manusia sumber, dimana guru dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap. (Roestiyah NK, 1982: 46)

Peran seorang guru dalam pendidikan adalah cakupan dari tanggung jawab guru. Menurut Nana Sudjana: “Yang dimaksud dengan peranan guru ialah keterlibatan aktif seseorang dalam suatu proses kerja, penampilan tatkala tampil sebagai suatu yang dimainkan atau tingkah laku yang diharapkan dari seseorang pada satu waktu tertentu. Peran guru tersebut bisa dalam lingkungan sekolah dan juga rumah tangga. Dalam rumah tangga yang berperan sebagai guru adalah orang tua sedangkan di sekolah adalah guru itu sendiri. Dalam lingkungan sekolah guru berperan sebagai : “Pemimpin belajar, fasilitator belajar, moderator belajar, motivator belajar dan evaluator belajar”.

Lebih jelas lagi bahwasannya guru secara umum memiliki peranan yang sangat kompleks yaitu, *pertama* sebagai komunikator di mana guru harus mampu mengajarkan dan menyampaikan ilmu serta keterampilan kepada anak didik. *Kedua*, sebagai fasilitator yang

berfungsi memperlancar proses pembelajaran, *ketiga*, sebagai motivator yang berfungsi merangsang minat anak didik agar terus semangat belajar secara terus menerus. *Keempat* sebagai administrator yang berfungsi untuk melaksanakan administrasi di sekolah, dan *kelima* sebagai konselor yang berfungsi membimbing dan membantuanak didik yang mengalami kesulitan belajar.

Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran sangat kompleks dan yang paling menunjang keberhasilan anak didik adalah guru sebagai motivator. (Syaiful Bahri Dj, 2008). Interaksi edukatif dalam proses pembelajaran menurut Ki Hajar Dewantara guru mempunyai peran sebagai "*Ing ngarso Sungtulodo*, artinya jika didepan menjadi contoh; *Ing, madyo mangun karso*, artinya jiwa ditengah membangkitkan hasrat untuk belajar dan *tut wuri handayani*, yaitu ketika di belakang memberi dorongan atau motivasi untuk belajar". Selain itu dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai, korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inistator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator. Kompleksitas peran dan fungsi guru dalam interaksi edukatif bertujuan untuk memberdayakan peserta didik agar menjadi manusia pembelajar yang sukses, baik secara intelektual, emosional maupun spiritual.

Perangurudalamupaya memotivasi peserta didik belajar menurut Nana Syaodih Sukmadinata sebagaimana yang dikutip oleh Nursyamsi antara lain adalah: (1) menjelaskan manfaat dan tujuan dari pendidikan, (2) memiliki bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan peserta didik, (3) memilih cara penyajian yang bervariasi, (4) memberikan sasaran dan kegiatan yang jelas, (5) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk sukses, (6) memberikan kemudahan dan bantuan dalam belajar, meberikan pujian, ganjaran dan hadiah dan (8) memberi penghargaan terhadap pribadi anak.

Peran guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan peserta didik, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Sebagai pendidik, guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai pengarah dan pembina pengembangan bakat dan kemampuan peserta didik

ke arah titik maksimal yang dapat mereka capai. Guru juga berusaha membentuk seluruh pribadi peserta didik menjadi manusia dewasa yang berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya untuk kesejahteraan hidup umat manusia.

Peran guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan oleh media apapun, bahkan komputer sekalipun. Karena Guru merupakan media atau mediator yang paling utama dalam unsur manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain. Sebagai pengajar guru berperan sebagai medium antara pesta didik dengan ilmu pengetahuan. Dalam dunia pendidikan Islam, tugas tersebut identik dengan dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik.

Dalam pendidikan guru mempunyai tugas penting dalam membentuk kepribadian anak didik dan sekaligus mengajarkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Tugas guru hampir sama dengan ulama yaitu menyampaikan sesuatu yang diketahui walaupun sedikit, sebagaimana sabda Rosulullah Saw:

و عن عبد الله عمرو بن العاص رضى الله قال : بلغوا عنى ولو آية (رواه البخارى)

Artinya : *"Dari Abdullah bin Amru bin Ash r.a dia berkata: Bersabda Nabi SAW, sampaikanlah dari ajaranku walaupun satu ayat. (HR. Bukhari)*

Dalam lingkungan pendidikan, guru bertanggungjawab atas apa yang terjadi di lingkungan sekolah. Tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru, menurut M Athiyah Al-Abrasyi yang mengutip pendapat Imam Ghazali mengemukakan bahwa (Athiyah dalam Bustami& Johar Bahri, 1976)

- a) Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memberlakukan mereka seperti perlakuan anak sendiri.
- b) Tidak mengharapkan jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridhoan Allah dan mendekatkan diri kepada tuhan.
- c) memberikan nasehat kepada murid pada tiap kesempatan.

- d) Mencegah murid dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sendirian jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dan tidak mencela.
- e) Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan tidak berlainan kata dengan perbuatannya.

#### 4. Pokok-Pokok Pemikiran Pendidikan Islam M. Athiyah al-Abrosyi

Pokok-pokok pendidikan Islam bermuara pada penyempurnaan akhlak mulia (*akhlakul karimah*). Sebagaimana tugas Rosulullah ketika diutus untuk umatnya yaitu "*Innamaa buitstu liutammima makarimal akhlak*". Hal penting yang menjadi catatan 'Athiyah dalam membangun konsep pendidikan Islam yang ideal utamanya adalah dalam rangka membangun mental dan akhlak para peserta didik tanpa mengabaikan elemen-elemen pendukungnya.

Adapun Elemen-elemen tersebut diantaranya adalah (M. Athiyah, tt: 13): (1) kebebasan dan demokrasi dalam pendidikan, (2) pembentukan akhlaq sebagai tujuan utama pendidikan Islam, (3) Manusia berbicara sesuai dengan kemampuannya, (4) variasi dalam mempergunakan metode yang dipakai dalam pengajaran, (5) pendidikan Islam adalah pendidikan kemerdekaan (kebebasan), (6) sistem pendidikan individu dalam pendidikan Islam, (7) perhatian atas pembawaan (bakat alamiah/potensi) seseorang dalam tuntutan pada bidang-bidang yang dipilihnya, (8) mencintai ilmu dan mempersiapkan diri dalam belajar, dan (9) pelayanan terhadap peserta didik secara halus.

Lebih lanjut 'Athiyah memaparkan tentang pendidikan Islam yang meliputi berbagai unsur, mulai dari pendidik, peserta didik, materi, kurikulum, metode, fasilitas pembelajaran dan lain-lain. Dalam pendidikan Islam yang menjadi prinsip adalah *pertama*, pendidikan kemerdekaan dan percaya pada diri sendiri dalam pembelajaran. *Kedua* Sistem pendidikan Individu, dan *ketiga*, karekteristik peserta didik, yaitu perbedaan individu peserta didik dalam pembelajaran, memahami bakat, minat, dan tingkat kecerdasan peserta didik, memperlakukan peserta didik dengan pendidikan karakter, memberanikan peserta didik dalam *rihlah ilmiah*, dan memperhatikan kemampuan berpidato, pendidikan

lisan dan memperbanyak peran buku dan menambahkan bacaan dengan buku-buku yang bermutu. (M.Athiyah, tt: 4)

Menurut 'Athiyah pendidikan Islam meliputi prinsip-prinsip (demokrasi), yaitu kebebasan, persamaan, dan kesempatan yang sama dalam pembelajaran, dan untuk memperolehnya tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin. Sesungguhnya mencari ilmu bagi umat Islam merupakan kewajiban dalam bentuk immateri, bukan tujuan materi, dan menerima ilmu dengan sepenuh hati dan akalunya, mencari ilmu dengan keinginan yang kuat dari dalam dirinya dan banyak melaksanakan perjalanan panjang dan sulit dalam rangka memecahkan masalah agama. ('Athiyah al-Abrosy, Kairo, 1975: 29-30). Jadi pendidikan Islam adalah pemenuhan kebutuhan manusia yang meliputi aspek, *jasmaniah, akliyah, dan ruhiyah*.

Pendidikan Islam memiliki dasar-dasar yang jelas dan relevan dalam kehidupan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara total. Dalam pendidikan Islam dasar-dasar itu dijadikan sebagai jaminan, sehingga pendidikan memiliki sumber keyakinannya, menuju ke arah tujuan jelas, tidak mudah disampingkan pengaruh-pengaruh luas. (Ahmad D. Marimba, 1981: 41)

Dalam konsep 'Athiyah disebutkan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam meliputi (m.'Athiyah al-Abrosyi, kairo: 191-198): 1) Tidak ada pembatasan umur untuk mulai belajar, 2) Tidak ada batasan lamanya anak belajar di sekolah, 3) Perbedaan cara yang digunakan dalam pembelajaran, 4) dua ilmu tidak dicampuradukkan, 5) Menggunakan contoh-contoh yang dapat dicerna panca indera untuk mendekatkan pengertian pada anak, 6) Memperhatikan pembawaan anak dalam beberapa mata pelajaran sehingga mudah dimengerti, 7) mulai dengan pelajaran bahasa Arab selanjutnya pelajaran al-Quran, 8) Pengertian terhadap pembawaan insting anak-anak dalam pemilihan bidang pekerjaan, 9) permainan dan hiburan, dan 10) pendidikan rasa. Jadi dasar-dasar dalam pendidikan Islam harus memperhatikan berbagai aspek, yaitu usia, waktu belajar, perbedaan metode, pemberian contoh, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, urgensi bahasa Arab, pendidikan yang prospektif, mengedepankan rasa dan

belajar membutuhkan keseimbangan, maka peserta didik perlu hiburan. Hal-hal yang demikian itulah yang sangat dibutuhkan oleh guru dalam proses pembelajaran.

## 5. Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam

Dalam interaksi edukatif, guru memiliki peran sentral. Selain sebagai pengajar, maka yang lebih utama adalah pendidik. Dalam pandangan 'Athiyah guru adalah bapak spiritual bagi peserta didik, selain memberikan ilmu pengetahuan, adalah mendidik akhlak. Guru diibaratkan dengan seorang rosul, dengan mengutip syair ahmad Syauki, 'Athiyah mengatakan (M. Athiyah, tt: 119):

قم للمعلم وفه التبجيل # كاد المعلم أن يكون رسولا

Artinya : “ Berdirilah dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rosul.”

Sebagai suri tauladan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan guru, harus mengedepankan karakter yang baik. Adapun sifat-sifat baik yang harus diperkaya oleh seorang guru adalah (Ibid: 120-122) *pertama*, Zuhud yaitu bukan berarti meninggalkan kehidupan dunia sepenuhnya, tapi ada keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, (Athiyah, 1970:10). Zuhud yang dimaksud adalah usaha untuk meninggalkan hal yang berlebihan, walaupun halal, menunjukkan sikap hemat dan menghindari gemerlap dunia. (M.Amin syukur, 1997: 182). Jadi dalam hal ini guru harus selalu menunjukkan sikap yang tidak berlebihan terlebih tidak muateri semata yang menjadi tujuan dalam mengajar dan mendidik. *Kedua* memiliki jiwa yang bersih. Menjadi guru harus bersih jasmani maupun rohaninya, jauh dari dosa seperti riya, iri dengki dan lain-lain. *Ketiga*, ikhlas beramal, karena keiklasan adalah jalan menuju kesuksesan baik dalam karier maupun kesuksesan peserta didik. *Keempat*, lembut, *kelima* karismatik dan bermartabat. *Keenam* seorang guru harus menjadi bapak sebelum menjadi guru, yaitu mencintai peserta didik sebagaimana mencintai anak-anaknya.

*Ketujuh* guru harus mengenali bakat, sifat dan karakter 177

peserta didiknya agar tidak salah dalam mendidiknya. Dalam memilih materi guru dapat menyesuaikannya dengan tingkat pemahaman peserta didik, sehingga metode pembelajaran yang digunakan pun memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Dalam hal ini 'Athiyah sejalan dengan al-Gazali, bahwa guru harus selalu memperhatikan fase perkembangan peserta didik, sehingga ketika menyampaikan materi ajar sesuai dengan tingkat pemahamannya dan tidak memaksa peserta didik untuk memahami sesuatu yang belum dapat dicerna. *Kedelapan*, seorang guru harus menguasai materi pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini, maka guru harus mempersiapkan materi termasuk juga dalam melakukan pengayaan materi sehingga ketika materi disampaikan peserta didik benar-benar paham dan mendapatkan tambahan pengetahuan yang luas.

Interaksi edukatif dalam pembelajaran, lebih mengedepankan prinsip-prinsip etika yang tidak hanya berlaku untuk guru saja, namun juga bagi peserta didik. 'Athiyah menyebutkan bahwa dalam menuntut ilmu peserta didik harus memiliki etika-etika dalam belajar diantaranya, : 1) belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah, 2) Mengurangi kecendrungan duniawi, 3) bersikap *tawadlu'*, 4) Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga focus untuk memperoleh kompetensin yang utuh, 5) mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, 6) belajar dengan bertahap dan berjenjang, 7) belajar dengan tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lain sehingga ilmu yang dipelajari mendalam, 8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, 9) Memprioritaskan ilmu dinniyah, 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi ilmu pengetahuan, 11) Peserta didik harus tunduk kepada nasihat pendidik.

Dalam prinsip pembelajaran etika menjadi prinsip utama. Interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik harus selalu dijaga. Menurut Ibnu Jamaah dalam Abdul Majid disebutkan bahwa peserta didik dalam belajar harus menjunjung etika-etika sebagai berikut : a) etika kepada diri sendiri yang meliputi, bersih hati, memperbaiki niat atau motivasi, memiliki cita-cita untuk sukses, dan *zuhudi* tidak materialistis dan penuh kesederhanaan. b) etika kepada pendidik yang

meliputi patuh dan tunduk secara utuh, memuliakan dan menghormati melayani kebutuhan pendidik serta menerima hukuman, c) etika terhadap pelajaran, berpegang teguh pada pendidik, belajar tanpa henti, mempraktikkan apa yang dipelajari dan bertahap dalam menempuh ilmu (A,Majid, 2008:114)

Prinsip-prinsip dalam menjunjung akhlak adalah prinsip utama dalam membangun interaksi edukatif. Karena tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam adalah pembentukan moral, akhlak dan pendidikan rohani. Dalam pembelajaran baik pendidik maupun peserta didik juga harus menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang baik. Keberhasilan pendidikan ditopang adanya prinsip saling menghormati dan menghargai antara pendidik dan peserta didik. Penghargaan pendidik terhadap peserta didik dapat memberikan motivasi positif dalam mengembangkan keberhasilan belajarnya. Hubungan sinergis antara pendidik dan peserta didik dalam interaksi edukatif merupakan kunci kesuksesan dalam pembelajaran.

### C. Simpulan

Konsep pendidikan Islam yang digagas oleh Muhammad 'Athiyah al-abrosyi al-Abrosyi didasarkan pada al-Quran dan Hadits. Selain itu pemikirannya banyak juga dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam yang lain seperti al-Ghazali, Ibnu Sina, Zarnuji, Ibnu Khaldun, Ibnu Maskawaih, dan lain-lain. Idealitas dalam konsep pendidikan islamnya yang utama adalah membangun mental dan akhlak para peserta didik tanpa mengabaikan elemen-elemen pendukungnya. Konsep pemikiran pendidikannya mencakup berbagai hal yang meliputi pendidik, peserta didik, materi, kurikulum, metode, fasilitas pembelajaran dan lain-lain. Berkaitan dengan pembahasan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran, 'Athiyah memberikan pandangan bahwa dalam interaksi edukatif harus mengutamakan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik.

Keberhasilan seorang pendidik tidak lepas dari Perannya terlebih dalam proses pembelajaran. Posisinya tidak dapat digantikan oleh media apapun, bahkan komputer sekalipun. Karena pendidik merupakan media atau mediator yang paling utama dalam unsur manusiawi, sikap, sistem

nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain. Sebagai pengajar guru berperan sebagai medium antara pesta didik dengan ilmu pengetahuan. Dalam dunia pendidikan Islam, tugas tersebut identik dengan dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik. Dalam pendidikan guru mempunyai tugas penting dalam membentuk kepribadian anak didik dan sekaligus mengajarkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*).

Membangun interaksi edukatif dalam pembelajaran adalah hal yang mutlak. Posisi pendidik dan peserta didik adalah mitra sejajar yang saling membutuhkan. Keduanya membangun sinergitas simbiosis mutualisme dalam rangka mensukseskan pembelajaran. Menurut pandangan 'Athiyah interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik harus dilandaskan pada prinsip-prinsip etika yang baik. Karena tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam adalah pembentukan moral, akhlak dan pendidikan rohani. Aspek-aspek estetis menjadi landasan utama dalam pendidikan. Konsep ini masih relevan sepanjang hayat dalam pengembangan pendidikan Islam.

## Daftar Pustaka

- Abdillah Ulwan, (Tt) Tarbiah Al Auladfil Islam. (Kairo : Darussalam Lian Thiba'an Wal Al Nar Waal Tauzi'ah)
- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media
- Departemen Agama RI, (1999) *Al-Qur'an dan terjemahan*. (Jakarta: CV Samara Mandiri
- Moh. Syafi'I Hadcami, (1986). *Tauhidul Addilah*. Surabaya: Menara Kudus
- Muhammad 'Athiyah al-Abrosyi, (1990) dalam catatan singkat sekitar buku *Pendidikan Islam*, alih bahasa: H. Bustomi A. Ghani dan Johar Bahri, Jakarta: Bulan Bintang.
- , (1979) *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang
- , (t.t) *al Tarbiyah al-Islamiah*, Mesir: IsaBabi al Halabi.
- Marno dan M. Idris. *Strategi & metode pengajaran menciptakan pengajaran yang efektif dan edukatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz. 2010.
- R.A. Mayulis, (1998) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia
- Roestiyah NK. 1982. Masalah Penagajaran Sebagai Suatu Sistem. (Jakarta : PT. Bina Aksara
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta:
- Syaiful Bahri Djamaroh. 2005. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif: pendekatan teoritis psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zakiah Daradjat, (1980) Kepribadian Guru. (Jakarta : Bulan Bintang